

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DI KECAMATAN NGANTANG DALAM PEMBUATAN *LESSON PLAN* BAGI SEKOLAH DASAR

Elita Mega Selvia Wijaya¹, Hasminar Rachman Fidiastuti²

¹Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang

²Pendidikan Biologi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang

Abstrak:

Ngantang merupakan salah satu wilayah kabupaten Malang yang memiliki berbagai potensi, diantaranya potensi wisata, potensi budaya, potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Potensi wilayah dapat menjadi sumber belajar yang konstruktivistik bagi peserta didik. Konsep pendidikan yang melibatkan kearifan lokal, akan menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap kearifan lokal di wilayahnya, agar dalam jangka waktu ke depan, peserta didik dapat memiliki jiwa kewirausahaan dalam mengelola lingkungannya, meningkatkan soft skill serta succes skill dalam pengelolaan potensi wilayah. Guru sebagai fasilitator bagi peserta didik perlu mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembuatan *lesson plan*. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru di Kecamatan ngantang, diperoleh bahwa guru masih kesulitan dalam pembuatan *lesson plan*. Hal ini dibuktikan bahwa guru dengan segala tuntutan yang diberikan kepadanya, kerap kali berbuat praktis dengan mengunduh *lesson plan* yang “dijual” bebas di internet. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang mengoptimalkan sumber belajar yang ada di lingkungannya. Padahal, jika guru mengoptimalkan potensi daerahnya, tentu akan menciptakan atmosfer baru dalam kegiatan pembelajarannya. Peserta didik dapat belajar langsung dari alam dan memiliki pengalaman yang melekat. Dengan demikian, dalam mewujudkan hal tersebut dilakukan kegiatan penunjang berupa pelatihan seminar dan workshop integrasi kearifan lokal kepada guru kelas 5 SD di beberapa sekolah di kecamatan Ngantang.

Keywords: Potensi Wilayah, Kearifan Lokal, *Lesson Plan*, Sekolah Dasar

Pendahuluan

Ngantang merupakan salah satu wilayah Kecamatan di kabupaten Malang yang memiliki potensi wisata. Ngantang juga memiliki iklim yang sejuk, sehingga cocok pula untuk ditanami berbagai macam tanaman pangan yang produktif. Kelebihan ini menjadikan perlunya potensi kekayaan daerah dimanfaatkan seoptimal mungkin sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Berdasarkan observasi peneliti, pada bidang pertanian di Kecamatan Ngantang sudah cukup maju, namun ada beberapa hal yang masih kurang dan perlu dikembangkan salah satunya pada bidang pendidikan. PP No. 19 tahun 2005 pasal 91 tentang Standar Nasional Pendidikan, menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan pada jalur formal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan. Guru merupakan salah satu

komponen yang sangat berperan dalam proses pembelajaran dan secara langsung mempengaruhi peningkatan kualitas belajar peserta didik. Agar dapat berfungsi secara profesional, guru diwajibkan memiliki kompetensi penguasaan bidang ilmu, keterampilan kurikulum serta keterampilan pedagogis (pembelajaran dan pengembangan tentang cara menyikapi pemahaman terhadap materi ajar).

Sekolah sebagai salah satu instansi penyelenggara pendidikan yang formal, merupakan salah satu tempat peserta didik mendapatkan pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah proses dimana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan dengan sengaja mentransformasikan warisan budaya, berupa pengetahuan, nilai serta keterampilan (Siswoyo, 2007). Keberlangsungan pendidikan sendiri tidak bisa dilepaskan dari pengaruh budaya setempat, hal ini sesuai dengan yang termaktub dalam UU RI tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 16, yang menyebutkan bahwa Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.

Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk transfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga menumbuhkan sikap cinta terhadap budaya. Seharusnya, sekolah sebagai penyelenggara pendidikan memiliki peran penting dalam proses pelestarian budaya. Pemerintah Indonesia sendiri telah melakukan langkah nyata dalam mengintegrasikan kearifan lokal sebagai salah satu sumber belajar. Diawali dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memberikan wewenang kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan potensi daerah.

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Kearifan lokal (local wisdom) dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap suatu objek atau peristiwa dalam ruang tertentu (Ridwan, 2007). Kearifan lokal merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, adat tradisi yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Kearifan lokal dapat juga diartikan sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2006). Pengertian pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang dapat memanfaatkan keunggulan lokal dalam berbagai aspek, mencakup aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi, komunikasi, ekologi, serta aspek lain yang semuanya bermanfaat bagi potensi pengembangan peserta didik (Ma'mur, 2012). Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan akan mengoptimalkan pengembangan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Proses pembelajaran yang berlangsung bukan hanya proses transfer, tetapi bahkan menggunakan budaya dalam menemukan makna, kreativitas serta pemahaman mendalam. Integrasi kearifan lokal akan menciptakan pembelajaran yang konstruktivistik, karena peserta didik dapat mengalami apa yang dipelajarinya.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru di Kecamatan ngantang, diperoleh bahwa guru masih kesulitan dalam pembuatan *lesson plan*. Hal ini dibuktikan bahwa guru dengan segala tuntutan yang diberikan kepadanya, kerap kali berbuat praktis dengan mengunduh *lesson plan* yang “dijual” bebas di internet. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang mengoptimalkan sumber belajar yang ada di lingkungannya. Padahal, jika guru mengoptimalkan potensi daerahnya,

tentu akan menciptakan atmosfer baru dalam kegiatan pembelajarannya. Peserta didik dapat belajar langsung dari alam dan memiliki pengalaman yang melekat. Dengan demikian, dalam mewujudkan hal tersebut dilakukan kegiatan penunjang berupa pelatihan seminar dan workshop kepada guru kelas 5 SD di beberapa sekolah di kecamatan Ngantang berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan uraian di atas dan untuk memenuhi tuntutan situasi yang berubah cepat, perlu kiranya sekolah diarahkan pada peningkatan kualitas pembuatan *lesson plan* terutama di SD Kecamatan Ngantang. Hal ini membutuhkan pembinaan yang serius, berkelanjutan dan pengembangannya didukung oleh kerjasama dari Sekolah dan guru. Oleh karena itu, peneliti mengajukan pengabdian masyarakat dengan judul “Integrasi Kearifan Lokal di Kecamatan Ngantang dalam Pembuatan *Lesson plan* Bagi Sekolah Dasar”.

Perumusan Masalah

1. Berdasarkan hasil observasi, potensi yang dimiliki oleh masyarakat di kecamatan Ngantang yaitu potensi wilayah, potensi budaya, potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Dalam praktiknya di Kecamatan Ngantang, masih kurang maksimal dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan, belum bisa meningkatkan *soft skill* serta *success skill* dalam mengelola potensi wilayahnya. Salah satu yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah potensi wilayah dijadikan sumber belajar konstruktivistik bagi peserta didik dan mengajarkan kearifan lokal pada peserta didik. Konsep pendidikan yang melibatkan kearifan lokal, akan menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap kearifan lokal di wilayahnya, agar dalam jangka waktu ke depan peserta didik dapat memiliki jiwa kewirausahaan dalam mengelola lingkungannya, meningkatkan *soft skill* serta *success skill* dalam pengelolaan potensi wilayah. Guru sebagai fasilitator bagi peserta didik perlu mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembuatan *lesson plan*.
2. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru di Kecamatan ngantang, diperoleh bahwa guru masih kesulitan dalam pembuatan *lesson plan*. Hal ini dibuktikan bahwa guru dengan segala tuntutan yang diberikan kepadanya, kerap kali berbuat praktis dengan mengunduh *lesson plan* yang “dijual” bebas di internet. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang mengoptimalkan sumber belajar yang ada di lingkungannya. Padahal, jika guru mengoptimalkan potensi daerahnya, tentu akan menciptakan atmosfer baru dalam kegiatan pembelajarannya. Peserta didik dapat belajar langsung dari alam dan memiliki pengalaman yang melekat. Dengan demikian, dalam mewujudkan hal tersebut dilakukan kegiatan penunjang berupa pelatihan seminar dan workshop kepada guru kelas 5 SD di beberapa sekolah di kecamatan Ngantang berbasis kearifan lokal.

Tujuan

Secara umum, pendidikan yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal akan memberikan bekal tidak hanya berupa pengetahuan, akan tetapi juga menunjang keterampilan dan perilaku agar peserta didik memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat untuk mendukung pembangunan

daerah serta dapat melatih guru dalam pembuatan *lesson plan* berbasis kearifan lokal untuk mempraktikkan pembelajaran konstruktivistik pada peserta didik.

Secara khusus, pendidikan yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal akan mengkondisikan peserta didik untuk dapat:

- a. Mengetahui dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya
- b. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya
- c. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya serta dapat melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan daerah dan pembangunan nasional.

Metode Pelaksanaan

1. Persiapan

Persiapan program pelaksanaan pengabdian masyarakat dilaksanakan selama satu bulan. Persiapan yang dilakukan meliputi meminta izin kepada kepala UPTD TK, SD, dan PLS Ngantang untuk melaksanakan seminar dan workshop *lesson plan* berbasis kearifan lokal. Setelah mendapat izin dan dukungan dari kepala UPTD TK, SD dan PLS Ngantang maka yang dilakukan adalah menentukan banyak sekolah dasar yang diundang. Selanjutnya adalah menentukan tempat pelaksanaan seminar dan workshop dengan pertimbangan tempat yang dekat dengan sekolah-sekolah yang diundang untuk mengikuti seminar dan workshop pembuatan *lesson plan* berbasis kearifan lokal di Ngantang.

2. Pelaksanaan

Sekolah yang dilibatkan dalam program Integrasi Kearifan Lokal di kecamatan ngantang dalam pembuatan *lesson plan* adalah sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013. Peserta kegiatan seminar dan workshop adalah guru SD di Kecamatan Ngantang berjumlah 23 guru yang berasal dari beberapa SD yaitu SDN Banjarejo 3 dan 4, SDN Pandansari 3 dan 4, SDN Sidodadi 2 dan 4, SDN Sumber Agung 1, 2 dan 3, SDN Jombok 1 dan 4, SDN Tulungrejo 1 dan 2, SDN Waturejo 2 dan 3, SDN Kaumrejo 2, SDN Purworejo 2, SDN Banturejo 3, SDN Ngantru 1, 2, dan 3. Deskripsi kegiatan yang akan dilaksanakan adalah:

- a. Pembukaan
- b. Sambutan ketua panitia pelaksanaan abdimas
- c. Sambutan ketua UPTD Dinas Pendidikan Kecamatan Ngantang
- d. Kegiatan Seminar

Deskripsi: Kegiatan seminar sesi pertama selama 45 menit berisi materi pentingnya penyusunan *Lesson plan* oleh guru SD, teknik penyusunan *Lesson plan* berbasis kurikulum 2013 (RPP tematik), teknik pemilihan kata kerja operasional yang mencakup ketiga aspek, dan dilanjutkan diskusi dengan peserta seminar. Selanjutnya seminar sesi kedua disampaikan selama 45 menit tentang pengembangan materi kegiatan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal dan diberikan contoh integrasi kearifan lokal pada *lesson plan*.

e. Kegiatan workshop *Lesson plan*

Deskripsi: Peserta diminta untuk memilih satu SK dan KI yang telah dibagikan. Setelah memilih satu SK, maka peserta diminta untuk membuat *lesson plan* berbasis kearifan lokal yang mengacu kurikulum 2013 (tematik) dan menggunakan kata kerja operasional dalam penyusunan *lesson plan* sesuai dengan yang dijelaskan pematiri. Beberapa sumber kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam *pembuatan lesson plan* adalah: (1) Potensi manusia: Al-ghazali menyebut potensi manusia ada empat komponen, yaitu: ruh, kalbu, akal dan nafsu. Sigmund Freud membagi komponen sistem kepribadian manusia meliputi: super ego, ego dan id. Sedangkan Bloom membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga komponen, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun Howard Gardner menjabarkan lagi kedalam delapan kecerdasan, yaitu: linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik jasmani, musikal, antarpribadi, intrapribadi dan naturalis. Pengembangan program pendidikan yang meliputi tujuan, kurikulum, metode pembelajaran dan lingkungan pendidikan haruslah berbasis pada potensi manusia anak didik. (2) Potensi Agama: Hampir tidak ada pendidikan diberbagai belahan dunia ini yang lepas dari pengaruh agama, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Dunia pendidikan yang gelap terhadap nilai-nilai moral etis, serta kehidupan bangsa yang dipenuhi dengan keserakahan dan kemunafikan, mengharuskan adanya penguatan nilai-nilai sufisme, bukan hanya melalui pendidikan agama, tetapi juga semua mata pelajaran, keteladanan dan budaya sekolah. Sekolah, perguruan tinggi dan pesantren bukan hanya benteng penjaga moral terakhir, tetapi juga diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia yang bijak dan bermoral. (3) Potensi Budaya: Budaya adalah nilai, proses dan hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia. Budaya atau kebudayaan nasional memiliki kedudukan sangat penting dalam program pengembangan pendidikan nasional suatu bangsa atau muatan lokal suatu daerah. Bangsa yang berbudaya dan bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai, mengembangka dan mewariskan budayanya kepada generasi muda. Melalui kekayaan budaya yang dimiliki, seharusnya kita bisa menyusun berbagai model dan program pendidikan dan pembelajaran, bisa dalam bentuk intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun dalam bentuk budaya sekolah. (4) Potensi Alam: Melalui program pendidikan berbasis potensi lingkungan, diharapkan tumbuh kearifan lokal dan karakter yang peduli lingkungan dan sebaliknya dapat memanfaatkan potensi lingkungan hidupnya. Orang yang arif adalah orang yang hidupnya harmoni dengan lingkungan seraya dapat memanfaatkan lingkungan untuk kepentingan hidupnya dan orang yang berkarakter akan marah apabila lingkungan ekosistemnya dirusak.

Langkah Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan *Lesson plan* adalah sebagai berikut:

(1) Mengidentifikasi keadaan daerah

Mengidentifikasi keadaan daerah meliputi lingkun dalam bidang alam, sosial dan kondisi budaya yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran

- (2) Menyesuaikan dengan prioritas rencana pembangunan daerah
Kesesuaian prioritas diperlukan agar pendidikan yang berlangsung dapat menunjang prioritas rencana pembangunan daerah, baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang.
 - (3) Mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan
Perbedaan karakter potensi daerah akan mempengaruhi keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan oleh daerahnya.
 - (4) Menentukan fungsi dan tujuan
 - (5) Menentukan kriteria bahan kajian
Kriteria bahan kajian adalah memperhatikan kesesuaian topik yang dipilih dengan tingkat pemahaman siswa, kemampuan guru, ketersediaan tenaga pendidik yang diperlukan, tersedianya sarana dan prasarana dalam mendukung pembelajaran;
 - (6) Menyusun perangkat pembelajaran
Selama kegiatan workshop berlangsung, pemateri mendampingi dan mengarahkan peserta. Dalam hal ini pemateri bertindak sebagai fasilitator untuk memberi arahan jika ada peserta yang masih belum memahami.
- f. Review dan diskusi materi seminar dan workshop
Deskripsi: Salah satu peserta diminta untuk memaparkan hasil kerjanya. Pemateri meminta peserta lain untuk memberikan masukan dan mengomentari hasil kerja peserta presentasi supaya hasil yang dipaparkan lebih sempurna. Peserta yang lain juga diperbolehkan bertanya jika ada yang tidak dipahami mengenai pembuatan *lesson plan*.
- g. Penutup
3. Evaluasi
- a. Seluruh peserta diberi *quosioner*, hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar antusias peserta terhadap kegiatan ini sehingga jika diketahui bahwa kegiatan ini membantu peserta dalam pembuatan *lesson plan* maka pemateri akan melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya untuk membantu peserta didik untuk membuat *lesson plan* lebih mendalam beserta bahan ajarnya.
 - b. Indikator pendukung: Dilihat dari peserta membuat *lesson plan* berbasis kearifan lokal sesuai dengan yang telah diajarkan dan mempraktikkan pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa peserta sudah memahami cara pembuatan *lesson plan* berbasis kearifan lokal dengan baik dan dapat mempraktikkan *lesson plan* berbasis kearifan lokal yang telah disusun untuk mengembangkan potensi peserta didik.
 - c. Hasil dari kegiatan pelaksanaan kegiatan: Hasil dari pelaksanaan kegiatan pembuatan *lesson plan* ini digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam melakukan kegiatan penyusunan *lesson plan* berbasis kearifan lokal, hal ini dapat dilihat dari hasil *lesson plan* yang telah dibuat oleh peserta dan cara peserta dalam mempraktikkan pembelajaran di kelas sudah atau belum sesuai dengan *lesson plan* yang telah disusun. Hal ini juga ditunjukkan dengan sikap peserta didik jika guru menerapkan *lesson plan* berbasis kearifan lokal maka peserta didik mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya; memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta

- d. pengetahuan mengenai daerahnya; memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya serta dapat melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan daerah dan pembangunan nasional.

Hasil dan Pembahasan

Salah satu desentralisasi pendidikan adalah desentralisasi kurikulum. Departemen Pendidikan Nasional hanya menentukan standar-standar minimal yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan di tingkat daerah. Standar minimal itu berupa standar kompetensi lulusan, standar isi, standar evaluasi, dan standar sarana dan prasarana. Pengembangan lebih jauh terhadap standar-standar tersebut diserahkan kepada daerah masing-masing. Dengan adanya desentralisasi kebijakan itu, maka daerah dapat mengembangkan potensi wilayahnya sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Salah satu kebijakan yang dapat dikembangkan adalah membuat kurikulum sekolah yang berbasis kearifan lokal. Masing-masing daerah mempunyai keunggulan potensi daerah yang perlu dikembangkan yang lebih baik lagi. Keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing daerah sangat bervariasi. Dengan keberagaman potensi daerah ini perlu mendapat perhatian khusus bagi pemerintah daerah sehingga anak-anak tidak asing dengan daerahnya sendiri dan faham betul tentang potensi dan nilai-nilai serta budaya daerahnya sendiri sesuai dengan tuntunan ekonomi global. Salah satu wilayah yang memiliki potensi daerah yang bisa dikembangkan adalah di kecamatan Ngantang.

Peningkatan kualitas proses pembelajaran perlu dilakukan, yaitu dengan melakukan inovasi dalam mengembangkan konsep-konsep pendidikan baru yang lebih komprehensif. Konsep yang perlu diubah dari *teacher centered learning* diubah menjadi *students centered learning*, karena guru hanya bertindak sebagai fasilitator dalam proses belajar. Selain itu, dibutuhkan konsep pendidikan yang dapat menumbuhkan kecintaan terhadap kearifan lokal di wilayahnya, agar jangka panjang, dapat tercipta peserta didik yang memiliki semangat kewirausahaan dalam mengelola lingkungannya, meningkatkan *soft skill* serta *succes skill* karena mampu mengoptimalkan potensi daerah dan memiliki kearifan terhadap nilai-nilai lokal. Salah satu upaya perwujudannya adalah dengan memberikan pelatihan kepada guru SD tentang pembuatan *lesson plan* berbasis kearifan lokal. Hal ini dilakukan karena guru cenderung menggunakan *lesson plan* yang dibuat secara turun-temurun, atau bahkan mengunggahnya dari internet, sehingga tidak cocok digunakan di daerahnya. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang mengoptimalkan sumber belajar yang ada di lingkungannya. Padahal, jika guru mengoptimalkan potensi daerahnya, tentu akan menciptakan atmosfer baru dalam kegiatan pembelajarannya. Peserta didik dapat belajar langsung dari alam dan memiliki pengalaman yang melekat.

Pelaksanaan seminar, dilakukan di beberapa Sekolah SD di Ngantang. Sekolah yang dilibatkan dalam program Integrasi Kearifan Lokal di kecamatan ngantang dalam pembuatan *lesson plan* adalah sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013. Peserta kegiatan seminar dan workshop adalah guru SD di Kecamatan Ngantang berjumlah 23 guru yang berasal dari beberapa SD yaitu SDN Banjarejo 3 dan 4, SDN Pandansari 3 dan 4, SDN Sidodadi 2 dan 4, SDN Sumber

Agung 1, 2 dan 3, SDN Jombok 1 dan 4, SDN Tulungrejo 1 dan 2, SDN Waturejo 2 dan 3, SDN Kaumrejo 2, SDN Purworejo 2, SDN Banturejo 3, SDN Ngantru 1, 2, dan 3. Pemateri seminar menjelaskan tentang langkah-langkah penyusunan *lesson plan*, teknik penyusunan *lesson plan* berbasis kurikulum 2013 (RPP tematik), teknik pemilihan kata kerja operasional yang mencakup ketiga aspek, dan dilanjutkan diskusi. Para peserta (guru) sangat antusias saat mengikuti seminar integrasi kearifan lokal dalam pembuatan *lesson plan*, hal ini dibuktikan dengan para peserta memperhatikan selama pemateri menjelaskan langkah-langkah pembuatan *lesson plan* dan dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan kepada pemateri didasarkan pada kondisi sekolah yang berbeda dan karakteristik peserta didik yang beragam. Peserta sangat senang dengan diadakan seminar penyusunan *lesson plan* berbasis kearifan lokal karena selain dapat meningkatkan potensi wilayah juga dapat membantu guru dalam menyusun *lesson plan* sendiri sehingga peserta tidak lagi menggunakan *lesson plan* yang dibuat secara turun-temurun, atau bahkan mengunggahnya dari internet, sehingga tidak cocok digunakan di daerahnya. Dengan demikian guru akan bisa mengembangkan potensi yang dimiliki di daerahnya melalui pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Setelah seminar tahap selanjutnya adalah peserta diminta untuk mempraktikkan cara pembuatan *lesson plan* yang telah dijelaskan pemateri. Peserta diminta untuk memilih satu SK dan KI yang telah dibagikan. Setelah memilih satu SK, maka peserta diminta untuk membuat *lesson plan* berbasis kearifan lokal yang mengacu kurikulum 2013 (tematik) dan menggunakan kata kerja operasional dalam penyusunan *lesson plan* sesuai dengan yang dijelaskan pemateri. Langkah Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan *Lesson plan* adalah sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi keadaan daerah: mengidentifikasi keadaan daerah meliputi lingkaran dalam bidang alam, sosial dan kondisi budaya yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran; (2) Menyesuaikan dengan prioritas rencana pembangunan daerah: kesesuaian prioritas diperlukan agar pendidikan yang berlangsung dapat menunjang prioritas rencana pembangunan daerah, baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang; (3) Mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan: perbedaan karakter potensi daerah akan mempengaruhi keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan oleh daerahnya; (4) Menentukan fungsi dan tujuan; (5) Menentukan kriteria bahan kajian: kriteria bahan kajian adalah memperhatikan kesesuaian topik yang dipilih dengan tingkat pemahaman siswa, kemampuan guru, ketersediaan tenaga pendidik yang diperlukan, tersedianya sarana dan prasarana dalam mendukung pembelajaran; (6) Menyusun perangkat pembelajaran. Selama kegiatan workshop berlangsung, pemateri mendampingi dan mengarahkan peserta. Dalam hal ini pemateri bertindak sebagai fasilitator untuk memberi arahan jika ada peserta yang masih belum memahami. Integrasi kearifan lokal yang telah dilaksanakan dalam pembuatan *lesson plan* di Kecamatan Ngantang ditunjukkan pada gambar 1 dan gambar 2 berikut:



Gambar 1: Kegiatan Pemateri dalam Workshop dan Seminar



Gambar 2: Peserta Seminar dan orkshop dari Beberapa Guru SD di Kecamatan Ngantang

Kesimpulan

1. Keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat dari peserta seminar dan workshop pembuatan *lesson plan* berbasis kearifan lokal menerapkan langkah-langkah pembuatan *lesson plan* dan dapat mempraktikkan pembelajaran konstruktivistik pada peserta didik sesuai dengan yang telah dibuat yang disesuaikan dengan potensi wilayahnya masing-masing serta karakteristik peserta didik.
2. Setelah guru menerapkan dan melaksanakan integrasi kearifan lokal dalam membuat *lesson plan* diharapkan peserta didik dapat mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya; memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya; memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya serta dapat melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan daerah dan pembangunan nasional.

Daftar Pustaka

- Ridwan, N. A. 2007. Landsan Keilmuan Kearifan Lokal. Jurnal Studi Islam dan Budaya. Vol. 5 (1); 27-38 (Online). (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=49104&val=3909>), diakses 08 September 2016.
- Sartini, 2006. Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat (Online) (<http://filsafat.ugm.ac.id>), diakses 08 September 2016.
- Siswoyo, Dwi dkk. 2007. Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press
- Ma'mur, Jamal. 2012. Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal. Yogyakarta: DIVA Press.